

UPAYA GURU MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL (*SOCIAL SKILL*) ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN DI KOBER INSAN MADANI

Anyi Nurrohmah¹, Ibnu Hurri², Elnawati³

PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: *anyinurrohmah84@gmail.com*

Corresponding author: *anyinurrohmah84@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial (*social skill*) anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran di Kober Insan Madani. Keterampilan sosial merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain, termasuk kemampuan bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang kreatif, dan evaluasi yang terstruktur, anak-anak belajar memahami peran sosial, empati, dan cara berkomunikasi dengan baik. Hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya perhatian anak selama kegiatan serta keterbatasan sarana dan prasarana bermain. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan inovasi guru dalam menyediakan media pembelajaran yang menarik dan melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan. Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Penerapan metode bermain peran terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik, sehingga dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam pembelajaran di PAUD.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Bermain Peran, Anak Usia Dini, Metode Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to determine the efforts of teachers in improving social skills of children aged 5-6 years through the role-playing method in Kober Insan Madani. Social skills are children's ability to interact positively with others, including the ability to cooperate, share, and resolve conflicts. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the role-playing method is effective in improving children's social skills. Through careful planning, creative execution, and structured evaluation, children learn to understand social roles, empathy, and how to communicate well. The obstacles found include the lack of attention of children during activities and the limitations of play facilities and infrastructure. However, these obstacles can be overcome by teacher innovation in providing interesting learning media and involving parents in supporting activities. This research provides benefits for teachers, parents, and educational institutions in improving early childhood social skills. The application of the role-playing method has been proven to be able to create a fun and educational learning experience, so that it can be one of the effective strategies in learning in early childhood education.

Keywords: *Social Skills, Role Playing, Early Childhood, Learning Methods, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini (AUD) adalah kelompok usia emas (*golden age*) yang mencakup anak-anak berusia 0-6 tahun. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menyatakan bahwa AUD memerlukan stimulasi pendidikan

yang holistik untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosionalnya. Menurut Montessori, masa ini merupakan periode sensitif, di mana anak memiliki potensi besar untuk menyerap berbagai pengalaman yang membentuk dasar kepribadian mereka di masa depan.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi bekal bagi anak dalam kehidupan bermasyarakat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta Keterampilan kehidupan manusia (Raka, 2021). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga yang tepat sebagai pendukung Keterampilan anak. Melalui lembaga atau sekolah PAUD, anak mendapat rangsangan dari pendidik untuk meningkatkan Keterampilan anak. Anak akan mendapat stimulus untuk perkembangannya, misalnya Keterampilan membaca dan menulis, kemampuan berhitung permulaan, keterampilan kreativitas, Keterampilan bahasa, dan moral anak. Selain itu keterampilan yang memerlukan stimulus dari luar atau dari lembaga pendidikan yaitu keterampilan sosial anak. (Sujiono, 2020).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini, karena memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Rahma, 2020). Di usia 5-6 tahun, anak-anak mulai menunjukkan minat yang besar dalam berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya, dan mereka juga mulai membangun pemahaman tentang aturan sosial serta peran yang ada di lingkungannya. Pengembangan keterampilan sosial di usia ini berperan penting dalam membentuk karakter positif, seperti sikap empati, kerja sama, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif (Salsabila, 2022).

Dalam pandangan Al-Qur'an, keterampilan sosial adalah aspek penting yang berhubungan dengan bagaimana manusia berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Beberapa ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya sifat-sifat dan perilaku sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, terutama keluarga dan orang-orang terdekat. Allah SWT Berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nisa (4) ayat ke 1 sebagaimana berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisa [4]: 1). (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menghargai keterampilan sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang baik. Islam mendorong umatnya untuk selalu bersikap baik, tolong-menolong, menjaga hubungan silaturahmi, berkomunikasi dengan sopan, dan bersabar. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan menghindari perselisihan. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia agar bertakwa kepada Allah dengan cara menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Allah menciptakan manusia dari satu jiwa (Adam) dan dari Adam menciptakan pasangannya (Hawa), lalu dari keduanya berkembanglah umat manusia. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menekankan pentingnya menjaga silaturahmi (hubungan kekeluargaan) sebagai bentuk ibadah sosial yang bernilai takwa. Ayat ini juga

menjadi dasar hubungan antarmanusia yang saling menjaga hak dan kewajibannya, termasuk menjaga keharmonisan sosial. Menurut Prof. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Hubungan kekeluargaan dan interaksi sosial bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga kewajiban agama. Allah menggunakan nama-Nya (untuk saling meminta) sebagai penguat agar manusia menghormati hak-hak orang lain. Ini mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, penghormatan, dan kerja sama yang sangat relevan dalam pengembangan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam konteks hubungan interpersonal, seperti memahami perasaan orang lain, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Menurut Goleman (dalam Rizal, 2019), keterampilan sosial adalah bagian dari kecerdasan emosional, yang melibatkan empati, pengendalian diri, dan kemampuan membangun hubungan baik. Ayat ini mengajarkan empati, dengan mengingatkan manusia bahwa mereka berasal dari asal yang sama. Kesadaran akan asal usul ini mendorong manusia untuk menghormati dan peduli kepada orang lain.

Kewajiban menjaga hubungan kekeluargaan juga mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi, yang merupakan inti dari keterampilan sosial. Penggunaan nama Allah dalam ayat ini menekankan pentingnya menjaga tanggung jawab terhadap hak-hak sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Mengaitkan tafsir QS. An-Nisa ayat 1 dengan keterampilan sosial memberikan landasan kuat bahwa Islam sangat menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, keterampilan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai ketakwaan yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi bekal bagi anak dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, anak merupakan karunia dan amanah yang harus dijaga dan dididik. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an **Surat At-Tahrim surat ke-66, Ayat 6 sebagai berikut:**

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim (66): 1). (Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta, 2019).

Ayat ini mengingatkan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, termasuk dalam membentuk perilaku sosial yang baik. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pendidikan tersebut mencakup pengajaran akhlak dan adab sebagai bagian dari bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pentingnya menanamkan perilaku sosial pada anak usia dini juga didukung oleh pandangan Prof. Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini, dengan menanamkan nilai-nilai kerja sama, tolong-menolong, dan empati. Perilaku sosial ini sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan kemampuan penting bagi anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun, untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami lingkungan sosial mereka. Menurut teori Vygotsky, interaksi sosial memainkan peran utama dalam perkembangan anak. Namun demikian, terdapat *theoretical gap* terkait strategi optimal

dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Beberapa teori menekankan peran keluarga, sementara yang lain lebih menyoroti pentingnya lingkungan sekolah dan metode pembelajaran aktif (Wildan, 2021).

Keterampilan sosial atau *social skill* adalah bagian penting dari perilaku sosial yang mencakup kemampuan bekerja sama, berempati, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara positif (Wildan, 2021). Studi menunjukkan bahwa anak usia dini yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun, kondisi umum di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku sosial anak usia 5-6 tahun masih memerlukan perhatian serius. Anak-anak sering kali menunjukkan perilaku *egosentris*, kurang mampu bekerja sama, dan belum optimal dalam memahami perspektif orang lain. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial anak. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode bermain peran (*role playing*). Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui simulasi situasi sosial, sehingga mereka dapat memahami peran dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perilaku sosial anak usia dini, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Dalam Islam, konsep bermain peran juga sejalan dengan prinsip pendidikan melalui pengalaman langsung yang mendidik. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ؛ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang pembantu adalah pemimpin atas hartanya majikannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari). (Shahih Bukhari Nomor Hadis: 893 atau 893/8936).

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap peran yang diembannya. Dalam keterampilan sosial, salah satu aspek penting adalah *sense of responsibility* atau rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Anak-anak perlu diajarkan bagaimana mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam interaksi sosial, seperti menjaga kerukunan dengan teman, membantu orang lain, atau menjaga aturan kelompok.

Pengembangan keterampilan sosial pada anak, terutama di usia dini, sangat penting karena keterampilan ini menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang lain (Sujiono, 2020), beradaptasi dalam lingkungan sosial, dan membangun hubungan yang sehat. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya pengembangan keterampilan sosial anak: Keterampilan sosial membantu anak dalam mengembangkan cara berkomunikasi yang baik, baik verbal maupun nonverbal (Jamilah, 2022). Anak belajar untuk mendengarkan, berbicara dengan sopan, dan menyampaikan pendapat secara jelas. Ini penting dalam membangun relasi yang positif dan mengurangi kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari.

Keterampilan sosial melibatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berbagi dengan teman, dan menunggu giliran (Diah, 2022). Hal ini penting bagi anak untuk belajar bagaimana berkolaborasi dengan orang lain, memahami nilai kebersamaan, dan mengurangi sikap egois yang mungkin muncul pada usia dini. Melalui pengembangan keterampilan sosial, anak-anak belajar untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Mereka akan lebih

peka terhadap perasaan teman-teman mereka dan lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Empati adalah dasar penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mencegah perilaku negatif seperti bullying. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Mereka belajar bagaimana berkompromi, menegosiasi, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan, daripada menggunakan agresi atau kekerasan. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang damai di sekolah dan di rumah.

Keterampilan sosial membantu anak mengelola emosi mereka dengan lebih baik (Baraja, 2020). Mereka belajar untuk mengendalikan diri, mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai, dan menerima perbedaan dengan lapang dada. Pengelolaan emosi yang sehat ini penting untuk kesejahteraan mental dan kestabilan emosi anak di kemudian hari. Ketika anak memiliki keterampilan sosial yang baik, mereka cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri ini memudahkan mereka untuk berteman, beradaptasi di lingkungan baru, dan merasa nyaman dalam kelompok. Rasa percaya diri ini adalah bekal penting bagi mereka untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dalam kehidupan. Keterampilan sosial tidak hanya penting dimasa kanak-kanak tetapi juga merupakan dasar bagi keberhasilan dalam pendidikan dan karier di masa depan (Jamilah, 2022). Anak yang terbiasa bekerja sama, mendengarkan, dan menghormati orang lain akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang kolaboratif serta tempat kerja yang dinamis. Melalui pengembangan keterampilan sosial, anak akan terbiasa dengan nilai-nilai positif seperti sikap menghormati, jujur, sabar, dan menghargai orang lain. Hal ini membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan positif, yang akan menjadi fondasi bagi kepribadian mereka saat dewasa.

Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku negatif, seperti agresi atau isolasi sosial (Rahman, 2021). Mereka lebih mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko terjadinya konflik dan masalah sosial lainnya. Secara keseluruhan, keterampilan sosial adalah bagian penting dari keterampilan anak yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, akademik, dan sosial. Dengan dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan yang positif, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang menjadi bekal berharga bagi kehidupan mereka di masa depan. Di lingkungan pendidikan anak usia dini, keterampilan sosial merupakan aspek penting yang harus dikembangkan karena berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang positif (Mulyanto, 2022).

Namun, berdasarkan observasi di Kober Insan Madani, banyak anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan sosial mereka. Anak-anak cenderung kurang mampu berkomunikasi secara efektif, sulit berbagi mainan atau bergantian, serta mengalami kesulitan dalam memahami dan menghormati perasaan teman sebayanya. Kondisi ini terlihat dari perilaku mereka yang sering kali enggan untuk bekerja sama, belum memiliki keterampilan berbicara dengan sopan, atau bahkan menunjukkan sikap agresif ketika menghadapi konflik sederhana. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran bagi para guru dan orang tua, mengingat keterampilan sosial sangat penting untuk bekal anak dalam menjalani interaksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Di sisi lain, upaya guru dalam melatih keterampilan sosial anak melalui pendekatan konvensional, seperti pengajaran langsung dan arahan verbal, tampaknya belum memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang dapat merangsang anak untuk mempraktikkan keterampilan sosialnya dalam konteks bermain dan berinteraksi.

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek penting dalam Keterampilan anak usia dini, terutama pada anak usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, membangun hubungan, dan memahami norma serta nilai sosial yang ada di lingkungan mereka (Raka, 2021). Meningkatnya perilaku sosial pada anak tidak hanya

mempengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi, tetapi juga berkontribusi terhadap Keterampilan emosional dan kognitif. Namun, masih banyak anak usia dini yang menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti kurangnya empati, kesulitan berbagi, dan kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan konflik. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya stimulasi sosial di lingkungan rumah atau kurangnya pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya. Metode bermain peran menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan perilaku sosial anak (Raka, 2021). Melalui bermain peran, anak dapat berlatih berbagai situasi sosial, belajar berempati, dan memahami perspektif orang lain. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dalam kelompok. Penelitian awal yang dilakukan di Kober Insan Madani mengungkapkan bahwa Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun menunjukkan adanya kelemahan dalam kemampuan bersosialisasi. Meskipun anak-anak dalam rentang usia ini berada dalam tahap penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, hasil observasi menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa banyak anak lebih memilih bermain sendiri atau cenderung terasing dari kelompok. Ketika terlibat dalam permainan kelompok, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengambil giliran, berbagi mainan, dan menyelesaikan konflik yang muncul. Beberapa anak menunjukkan perilaku menghindar saat diminta untuk berinteraksi, yang dapat mengindikasikan kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Kondisi ini menjadi perhatian penting, mengingat keterampilan sosial yang baik adalah fondasi bagi anak-anak untuk beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas. Kemampuan bersosialisasi tidak hanya berpengaruh pada hubungan interpersonal mereka, tetapi juga pada Keterampilan emosional dan kognitif. Dalam konteks ini, peran pendidik sangat vital untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi Keterampilan sosial anak.

METODE PENELITIAN

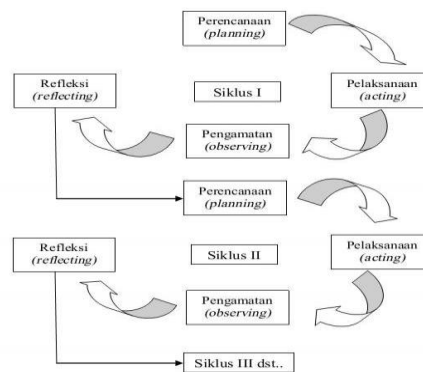
Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *class action research* atau penelitian tindakan. Pada hakekatnya penelitian ini merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi. Sehubungan dengan tujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas, maka metode yang digunakan dinamakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Pemilihan metode ini dilatarbelakangi atas dasar analisis masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan yang menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Oleh karena itu, maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dipusatkan pada situasi sosial kelas yang membutuhkan sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan dikenal juga dengan model spiral. Hal ini karena dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi. Adapun rancangan model Kemmis dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Rancangan PTK menurut Kemmis

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang melalui beberapa siklus. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus dan tahap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu Perencanaan , Pelaksanaan , Observasi , Refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian Upaya Guru Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Bermain Peran di Kober Insan bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Adapun indikator penilaian yang diamati mencakup kemampuan berkomunikasi, kerja sama dalam kelompok, kemampuan menyelesaikan konflik, dan empati serta kepedulian. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian berdasarkan masing-masing indikator dan perbandingan tingkat kenaikan tiap siklus.

1. Kemampuan Berkomunikasi

a. Prasiklus

Sebelum menggunakan metode bermain peran, sebagian besar anak kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau berpikir kritis saat berinteraksi dengan teman. Mereka cenderung diam atau hanya berbicara saat diminta oleh guru. Dalam konteks bermain, komunikasi sering kali terbatas pada instruksi dasar tanpa adanya pertukaran ide atau diskusi yang lebih mendalam.

b. Siklus I

Setelah bermain peran diterapkan, anak mulai terbuka untuk berbicara lebih banyak, meskipun masih ada beberapa yang merasa canggung atau takut salah. Mereka mulai belajar berbicara di depan kelompok dan mengungkapkan ide-ide mereka, terutama dalam konteks permainan peran yang memberi mereka kesempatan untuk berperan sebagai tokoh tertentu. Meskipun demikian, masih ada beberapa anak yang belum terlalu percaya diri dalam berbicara.

c. Siklus II

Pada siklus kedua, kemampuan berkomunikasi anak meningkat pesat. Mereka tidak hanya berbicara lebih lancar, tetapi juga menunjukkan kemampuan mendengarkan dengan lebih baik. Anak-anak mulai terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat mereka secara lebih jelas dan terbuka. Mereka juga mulai menanggapi pendapat teman dengan lebih konstruktif.

Terdapat peningkatan yang signifikan antara prasiklus dan siklus I, dan pada siklus II, anak-anak menunjukkan perkembangan terbaik dalam kemampuan berkomunikasi, baik dalam hal keberanian berbicara maupun kualitas komunikasi yang lebih terstruktur.

2. Kerja Sama dalam Kelompok

a. Prasiklus

Sebelum penerapan bermain peran, anak-anak cenderung berfokus pada diri mereka sendiri dan kurang memperhatikan teman di sekitarnya. Mereka sering bekerja secara individu dalam berbagai kegiatan, bahkan dalam permainan kelompok. Kerja sama dalam kelompok sangat terbatas dan sering kali tidak melibatkan pembagian tugas secara efektif.

b. Siklus I

Pada siklus pertama, bermain peran mulai memberi anak kesempatan untuk belajar bekerja dalam kelompok. Mereka mulai mengenali pentingnya peran setiap individu dalam kelompok dan lebih terbuka untuk berbagi tugas. Meskipun ada kemajuan, masih ada kesulitan dalam memahami tanggung jawab masing-masing anggota kelompok.

c. Siklus II

Di siklus kedua, kerja sama dalam kelompok semakin baik. Anak-anak sudah lebih terampil dalam berbagi tugas, mengoordinasikan kegiatan, dan bekerja menuju tujuan bersama. Mereka lebih saling menghargai dan memahami peran masing-masing dalam kelompok, serta mampu menyelesaikan tugas dengan efisien.

Meskipun ada perbaikan di siklus I, siklus II menunjukkan perbaikan yang lebih signifikan. Anak-anak tidak hanya bisa bekerja dalam kelompok, tetapi juga menunjukkan keharmonisan yang lebih tinggi dalam kerja sama mereka.

3. Kemampuan Menyelesaikan Konflik

a. Prasiklus

Sebelum bermain peran, anak-anak sering kali kesulitan dalam menghadapi konflik dengan teman. Ketika ada masalah, mereka lebih cenderung menghindari, menangis, atau bahkan bertengkar. Mereka tidak tahu cara menyelesaikan perbedaan pendapat atau perasaan dengan cara yang positif.

b. Siklus I

Setelah pelatihan dengan metode bermain peran, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa. Mereka mulai belajar untuk berbicara tentang perasaan mereka dan mencari solusi bersama. Meskipun demikian, masih ada beberapa anak yang membutuhkan bantuan guru untuk menyelesaikan konflik.

c. Siklus II

Pada siklus kedua, kemampuan menyelesaikan konflik anak meningkat secara signifikan. Mereka mulai bisa mengidentifikasi penyebab masalah, berkomunikasi dengan teman secara lebih efektif, dan mencari kompromi atau solusi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan perbedaan dan masalah yang timbul.

Ada perbaikan yang jelas dalam kemampuan menyelesaikan konflik dari prasiklus ke siklus I. Pada siklus II, anak-anak lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa campur tangan guru, menunjukkan peningkatan yang lebih mandiri dan matang.

4. Empati dan Kepedulian

a. Prasiklus

Sebelum menggunakan metode bermain peran, anak-anak cenderung lebih fokus pada diri sendiri dan kurang peka terhadap perasaan teman-temannya. Ketika teman mereka mengalami kesulitan atau merasa sedih, mereka tidak selalu menunjukkan perhatian atau empati.

b. Siklus I

Pada siklus pertama, bermain peran mulai membuka mata anak-anak untuk memahami perasaan orang lain. Mereka mulai memperhatikan perubahan emosi teman-temannya dan belajar menunjukkan empati dengan cara memberikan perhatian atau menawarkan bantuan, meskipun kadang-kadang masih terbatas.

c. Siklus II

Pada siklus kedua, empati dan kepedulian anak meningkat pesat. Mereka tidak hanya peka terhadap perasaan teman-temannya, tetapi juga aktif menunjukkan rasa peduli. Mereka mulai menawarkan bantuan ketika teman membutuhkan, memberikan dukungan emosional, dan berusaha untuk menjaga perasaan orang lain.

Meskipun ada sedikit peningkatan dalam empati pada siklus I, pada siklus II, anak-anak menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kepedulian terhadap teman-teman mereka, baik dalam hal perhatian maupun tindakan nyata.

5. Perbandingan Tingkat Kenaikan Tiap Siklus

a. Kemampuan Berkomunikasi

Dari prasiklus ke siklus I, ada peningkatan yang jelas, dan pada siklus II, kemampuan komunikasi anak meningkat lebih jauh, dengan anak-anak lebih percaya diri berbicara dan mendengarkan.

b. Kerja Sama dalam Kelompok

Peningkatan signifikan terlihat dari prasiklus ke siklus I, dan pada siklus II, kerja sama semakin solid dan efektif dalam mencapai tujuan bersama.

c. Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Pada siklus I, anak-anak mulai belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik, dan pada siklus II, mereka menunjukkan kemampuan yang lebih mandiri dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik.

d. Empati dan Kepedulian

Peningkatan empati sangat terlihat pada siklus II, di mana anak-anak mulai menunjukkan perhatian dan kepedulian yang lebih besar terhadap teman-temannya, baik secara verbal maupun melalui tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian, metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator yang diamati, dengan siklus II menunjukkan perkembangan terbaik pada kemampuan berkomunikasi, kerja sama, penyelesaian konflik, serta empati dan kepedulian. Penerapan metode ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Keterampilan Sosial Anak

No	Indikator	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan Berkomunikasi	56,66 %	70 %	81,66%
2	Kerja Sama dalam Kelompok	55 %	68,33 %	80 %
3	Kemampuan Menyelesaikan Konflik	51,66 %	65 %	83,33 %
4	Empati dan Kepedulian	63,33%	73,33%	91,66 %
5	Rata-rata	56,66%	69,16%	84,16 %

Tabel 1 di atas menunjukkan perkembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun pada beberapa indikator melalui tiga tahapan, yaitu Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Data yang disajikan mencakup empat indikator keterampilan sosial, serta rata-rata keseluruhannya. Berikut adalah penjelasannya:

1. Kemampuan Berkomunikasi

a. Pra Siklus. Anak memiliki kemampuan berkomunikasi sebesar 56,66%, yang masih tergolong rendah.

b. Siklus I, Mengalami peningkatan menjadi 70% setelah intervensi metode bermain peran.

c. Siklus II, Meningkat lebih lanjut hingga 81,66%, menunjukkan hasil yang cukup optimal.

2. Kerja Sama dalam Kelompok
 - a. Pra Siklus, Kemampuan anak dalam bekerja sama berada di angka 55%, menunjukkan kesulitan dalam kolaborasi.
 - b. Siklus I, Meningkatkan menjadi 68,33% setelah siklus pertama.
 - c. Siklus II, Mencapai 80%, menunjukkan peningkatan yang signifikan.
3. Kemampuan Menyelesaikan Konflik
 - a. Pra Siklus: Anak memiliki kemampuan menyelesaikan konflik sebesar 51,66%, yang merupakan angka terendah di antara indikator lainnya.
 - b. Siklus I: Meningkatkan menjadi 65% setelah penerapan metode bermain peran.
 - c. Siklus II: Berhasil mencapai 83,33%, mencerminkan peningkatan yang sangat baik.
4. Empati dan Kepedulian
 - a. Pra Siklus: Indikator ini memiliki nilai awal tertinggi sebesar 63,33%, namun tetap tergolong sedang.
 - b. Siklus I: Mengalami peningkatan menjadi 73,33%.
 - c. Siklus II: Mencapai 91,66%, yang merupakan hasil terbaik di antara semua indikator.
5. Rata-rata Keterampilan Sosial
 - a. Pra Siklus: Nilai rata-rata keterampilan sosial anak adalah 56,66%, menunjukkan tingkat perkembangan yang masih rendah.
 - b. Siklus I: Naik menjadi 69,16%, mencerminkan peningkatan yang signifikan di semua indikator.
 - c. Siklus II: Rata-rata keseluruhan meningkat hingga 84,16%, mencerminkan hasil yang optimal.

KESIMPULAN

1. Efektivitas Metode Bermain Peran
Metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Hal ini terlihat dari peningkatan yang konsisten di semua indikator dari Pra Siklus hingga Siklus II.
2. Indikator dengan Peningkatan Terbaik
Empati dan Kepedulian menunjukkan peningkatan paling signifikan, mencapai 91,66% pada Siklus II, menandakan keberhasilan metode dalam meningkatkan aspek emosional anak.
3. Indikator dengan Peningkatan Terendah
Kemampuan Menyelesaikan Konflik menunjukkan hasil awal yang paling rendah di 51,66% pada Pra Siklus, namun tetap berhasil mencapai 83,33% pada Siklus II.
4. Kesimpulan Akhir
Rata-rata keterampilan sosial anak meningkat dari 56,66% (Pra Siklus) menjadi 84,16% (Siklus II). Hal ini membuktikan bahwa metode bermain peran dapat secara efektif mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator yang diamati, dengan siklus II menunjukkan perkembangan terbaik pada kemampuan berkomunikasi, kerja sama, penyelesaian konflik, serta empati dan kepedulian. Penerapan metode ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial

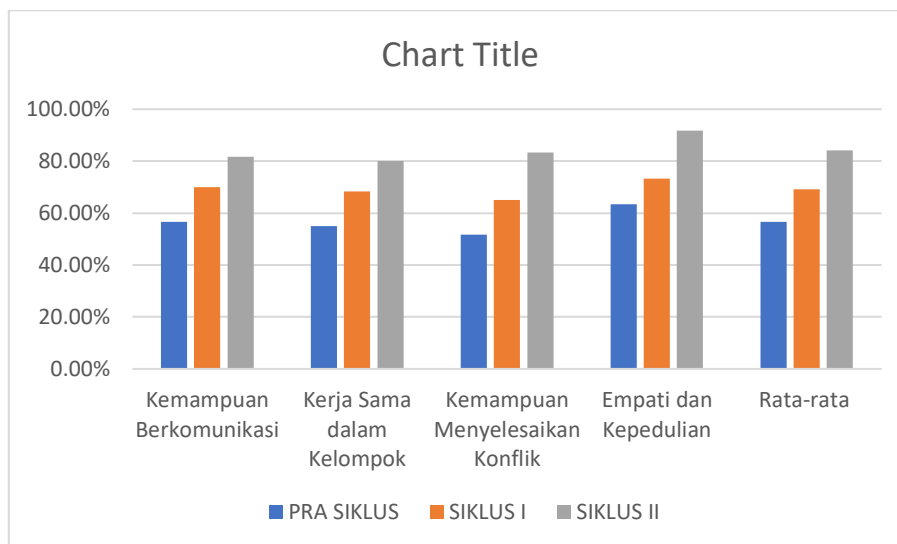


Diagram 1. Perbandingan Kondisi Keterampilan Sosial Anak

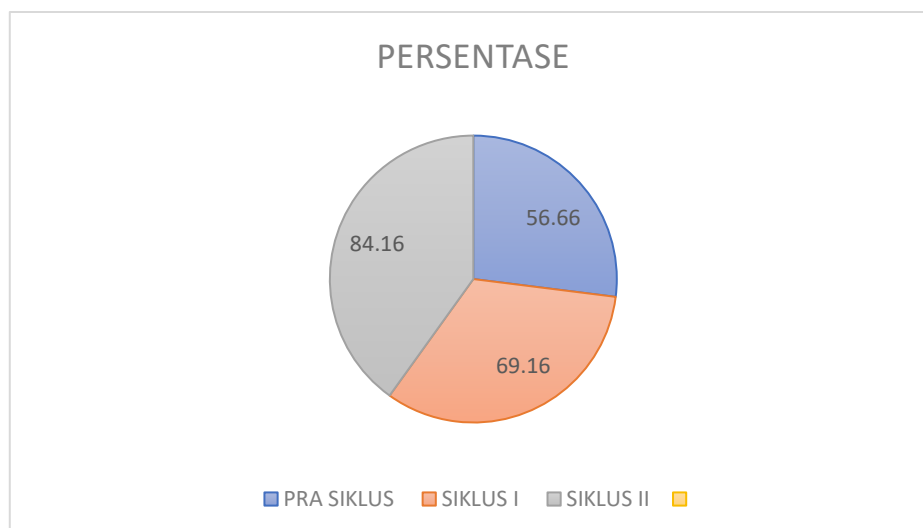


Diagram 2. Perbandingan Kondisi Keterampilan Sosial Anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan laporan ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyelesaian laporan ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang Tua dan Keluarga Tercinta, atas doa, dukungan moral, serta motivasi yang tiada henti kepada penulis.
2. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan.
3. Kepala Sekolah dan Guru-Guru KB Insan Madani yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian.

4. Anak-Anak Didik KB Insan Madani, yang telah menjadi subjek penelitian ini, serta orang tua mereka yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini.
5. Teman-Teman Seperjuangan, atas bantuan, dukungan, dan semangat yang terus menginspirasi penulis dalam menyelesaikan laporan ini.
6. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi telah memberikan kontribusi yang berarti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., & Sudaryati, E. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 34-45.
- Ariyanti, M. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(3), 45-58.
- Direktorat PAUD. (2023). Panduan Penggunaan Metode Bermain Peran. Diakses dari <https://paud.kemdikbud.go.id>
- Fitriana, R., & Haryanto, S. (2020). Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 67-78.
- Hasanah, U. (2019). Perkembangan Sosial Anak melalui Metode Bermain Berkelompok. *Jurnal Psikologi Anak Usia Dini*, 9(4), 23-32.
- Hidayat, N., & Saputra, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Bermain terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 15(2), 50-61.
- Hurlock, E. B. (2016). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. (2018). *Panduan Guru PAUD: Metode Bermain Peran*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Kemdikbud. (2023). Pentingnya Bermain dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kompas.com. (2023). Metode Bermain Peran dan Perkembangan Sosial Anak. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kurniawati, S., & Suryadi, A. (2022). Pengaruh Bermain Peran terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 10(1), 12-25.
- Mahardika, T., & Purnama, E. (2023). Pengembangan Media Bermain Peran untuk Meningkatkan Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 18(1), 65-75.
- Mulyani, T. (2019). *Psikologi Anak dan Perkembangan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Piaget, J. (2019). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Putri, R., & Suryani, E. (2021). Hubungan Keterampilan Sosial dan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 98-110.
- Santrock, J. W. (2017). *Child Development (Edisi Ke-14)*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, N., & Rahmawati, L. (2021). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Melalui Interaksi Bermain Kelompok. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(4), 56-70.
- Suyadi. (2018). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNICEF. (2022). Early Childhood Development. Diakses dari <https://www.unicef.org/early-childhood>
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyuni, R., & Hamid, M. (2019). Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 45-53.
- Wahyuni, S. (2020). *Bermain dan Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 1 (Maret, 2025), hal: 56-68

Informasi Artikel: Diterima: 05-01-2025 Revisi: 15-01-2025 Disetujui: 25-01-2025

Zubaidah, F. (2018). *Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Bermain Peran*. Jakarta: Gramedia.